

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Generasi Z, yang sering disingkat sebagai Gen Z, merupakan kelompok orang yang lahir antara tahun 1995 hingga 2012. Mereka juga dikenal dengan sebutan iGeneration, generasi net, atau generasi internet. Gen Z memiliki karakteristik yang berbeda dari generasi sebelumnya, seperti Generasi X (Gen X) dan generasi milenial. Mereka tumbuh di era di mana internet sudah menjadi bagian dari kehidupan sejak lahir, sehingga sangat akrab dan bergantung pada teknologi. Bagi Gen Z, inovasi teknologi baru ibarat sumber kehidupan yang harus segera dimanfaatkan agar dapat merasakan manfaatnya. Oleh karena itu, generasi ini sering disebut sebagai generasi digital yang sangat bergantung pada berbagai perangkat dan teknologi modern dalam kesehariannya.¹

Penamaan generasi internet didasarkan pada fakta bahwa, berbeda dengan generasi sebelumnya, akses internet sudah sangat meluas di kalangan generasi ini. Hal ini tercermin dari data yang dipublikasikan oleh Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII). Menurut laporan APJII pada tahun 2024, pengguna internet di Indonesia mencapai 221.563.479 orang dari total populasi 278.696.200 jiwa pada tahun 2023, dengan tingkat penetrasi internet sebesar 79,5 persen. Angka ini

¹ D. Stillman and J. Stillman, *Generasi Z: Memahami Karakter Generasi Baru yang Akan Mengubah Dunia Kerja* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2019)

menunjukkan peningkatan sebesar 1,4 persen dibandingkan tahun sebelumnya.²

Generasi Z dikenal sebagai kelompok yang sangat mudah beradaptasi dengan teknologi dan memiliki akses luas tanpa batas ke berbagai informasi. Mereka mampu menangkap informasi dengan cepat melalui berbagai media digital, yang secara signifikan memengaruhi cara pandang mereka terhadap dunia. Sebagian besar aktivitas mereka berkaitan erat dengan dunia digital. Sejak usia dini, mereka sudah terbiasa menggunakan teknologi dan perangkat canggih yang sebelumnya tidak tersedia bagi generasi sebelumnya.³

Namun, paparan yang konstan terhadap teknologi ini juga menimbulkan tantangan moralitas. Penelitian menunjukkan bahwa interaksi yang lebih banyak terjadi di dunia maya dapat mengurangi kemampuan empati dan keterampilan interpersonal mereka. Penelitian menunjukkan bahwa penggunaan internet yang tidak terkendali dapat menyebabkan penurunan kemampuan untuk membedakan antara informasi yang valid dan hoax atau palsu, yang dapat memengaruhi pemahaman dan pengambilan keputusan mereka.⁴

Teknologi juga memengaruhi pola pikir Gen Z terhadap konsep benar dan salah. Nilai-nilai moral yang sebelumnya ditanamkan melalui interaksi langsung dengan keluarga dan komunitas kini lebih sering dipengaruhi oleh norma-norma dan trend yang berkembang di internet

² <https://apjii.or.id/berita/d/apjii-jumlah-pengguna-internet-indonesia-tembus-221-juta-orang>

³ Aziz Noordiono, *Karakter Generasi Z dan Proses Pembelajaran Pada Program Studi Akuntansi* (Surabaya: JEBA UNAIR, 2016)

⁴ H. Wijoyo, et al., *Generasi Z & Revolusi Industri 4.0* (Jawa Tengah: CV. Pena Persada, 2020), 1.

khususnya media sosial. Yang mana ini tidak selalu sejalan dengan nilai-nilai tradisional atau agama, yang sering kali menimbulkan konflik dalam pembentukan identitas moral Gen Z.⁵

Media sosial juga seolah menjadi pusat gravitasi dalam kehidupan Gen Z. Platform media sosial menjadi ruang utama mereka untuk mengekspresikan diri, berkomunikasi, dan mencari validasi sosial. Namun, media sosial cenderung mempromosikan nilai-nilai materialisme dan hedonisme melalui konten-konten yang menonjolkan gaya hidup mewah atau kepuasan instan. Hal ini dapat menggeser fokus Gen Z dari nilai-nilai yang lebih mendalam, seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kerja keras, ke nilai-nilai yang lebih dangkal. Fenomena seperti "cancel culture," "hate speech," dan "cyberbullying" adalah beberapa contoh bagaimana media sosial dapat memengaruhi sikap moral Gen Z.⁶

Ketergantungan pada internet juga dapat memengaruhi kemampuan mereka untuk membangun hubungan interpersonal yang sehat. Interaksi yang lebih banyak terjadi secara virtual sering kali mengurangi kualitas hubungan yang dibangun secara langsung. Selain itu, paparan terhadap konten yang tidak pantas, seperti kekerasan atau pornografi, dapat merusak pemahaman mereka tentang moralitas dan etika. Penelitian menunjukkan bahwa mereka cenderung mengalami kesulitan dalam membangun hubungan yang mendalam dan bermakna karena kebiasaan berinteraksi secara digital. Selain itu, tekanan untuk selalu "online" dan hadir di media sosial sering kali mengurangi waktu yang mereka habiskan untuk

⁵ H. Wijoyo, et al., *Generasi Z & Revolusi Industri 4.0* (Jawa Tengah: CV. Pena Persada, 2020), 1.

⁶ A. Lenhart, et al., *Teens, Technology & Friendship* (Washington DC: Pew Research Center, 2015),

berinteraksi secara langsung dengan keluarga dan teman. Hal ini dapat mengurangi kesempatan untuk belajar nilai-nilai moral melalui pengalaman sosial yang nyata.⁷

Salah satu akumulasi dari segala pengaruh tersebut adalah sikap kritis mereka terhadap apa yang dianggap Gen Z sebagai “otoritas”. Mereka cenderung menolak struktur hierarkis tradisional dan lebih menghargai pendekatan egaliter dan kesetaraan. Hal ini terlihat dalam cara mereka memandang guru, orang tua, dan pemimpin. Misalnya, mereka mungkin menolak nasihat atau aturan yang tidak dianggap relevan atau logis dalam pandangan mereka, yang mana mereka ingin diperlakukan sama seperti dewasa yang menurut pandangan mereka bebas melakukan apa saja tanpa ada tanggung jawab. Padahal mereka masih butuh dinasehati. Hal ini menunjukkan perlunya pendekatan yang lebih inklusif dan dialogis dalam mendidik mereka. Gen Z sering kali merasa bahwa otoritas harus didasarkan pada kompetensi dan keadilan, bukan pada usia atau posisi semata.⁸

Buktinya adalah meningkatnya kasus di mana guru dilaporkan oleh orang tua karena tindakan pendisiplinan yang dianggap sebagai kekerasan. Fenomena ini mencerminkan adanya pergeseran dalam paradigma pendidikan, di mana otoritas guru mulai dipertanyakan. Dalam beberapa kasus, tindakan korektif yang dilakukan guru bertujuan untuk

⁷ Ni Kadek Trisna Dewi, et al., *Peran Generasi Z dalam Mempertahankan Budaya Tradisional dalam Transisi Era Society 5.0* (Denpasar: Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Mahasaraswati, 2022)

⁸ Penny Walters, *Are Generation Z Ethical Consumers?* (Bristol: University of Bristol, 2021)

mendisiplinkan siswa, tetapi sering kali disalahartikan sebagai bentuk kekerasan oleh orang tua.⁹

Pembelaan dari orang tua seakan menjadi angin segar bagi anak-anak untuk semakin bebas dalam melaksanakan hal-hal negatif di sekolah, seperti perundungan, kekerasan seksual, perkelahian, kekerasan baik fisik maupun mental, menjadi semakin meningkat angka kejadiannya. Ditunjang dengan influencer seperti katak bhizer, yang menggaungkan kerennya tawuran dan gengster jalanan, semakin menjadi pedoman bagi siswa siswa remaja ini untuk terlihat keren dengan melakukan kekerasan di sekolah.¹⁰

Hal tersebut tercermin dari meningkatnya kenakalan remaja yang terjadi di sekolah sekolah. Dari data yang dihimpun Jaringan Pemantau Pendidikan Indonesia (JPPI) tahun 2024, kasus kekerasan di sekolah mencapai 293 kasus, dengan rincian 42% kekerasan seksual, 31% perundungan, kekerasan fisik 10%, kekerasan psikis 11% dan kebijakan dengan kekerasan 6%. Angka-angka ini terus meningkat setiap tahunnya, dan media sosial berkontribusi besar dalam peningkatan angka angka tersebut. Karena trend, trending topic dan FYP media sosial banyak yang berbau pornografi, pornoaksi, glorifikasi kegiatan tawuran dan gangster, serta betapa kerennya melakukan aksi klitih dan kebut kebutan di jalan.¹¹

⁹<https://www.kompas.com/edu/read/2024/10/24/163509171/jppi-sepanjang-tahun-2024-ada-293-kasus-kekerasan-di-sekolah>

¹⁰ M. Anderson and J. Jiang, *Teens, Social Media & Technology* (Washington DC: Pew Research Center, 2018)

¹¹ Yohana Harling Narsoni and Stefanus Prinsko Delson, *Jurnal pengaruh Media Sosial Tiktok Terhadap Kenakalan Remaja* (Malang: Universitas Insan Budi Utomo, 2025)

Termasuk pengalaman yang dialami oleh penulis sendiri, dimana di desa tempat penulis mengajar, terjadi peristiwa penyalahgunaan dan pengedaran narkoba, yang mirisnya dilakukan oleh siswa sekolah menengah atas dan sekolah menengah pertama, dengan pelaku termuda masih berusia 14 tahun. Berdasarkan hasil pengembangan yang dilakukan pihak kepolisian, diketahui bahwa mereka memesan barang haram tersebut lewat seorang bandar yang mereka kenal lewat media sosial. Mereka awalnya diajari cara mengonsumsi narkoba, kemudian disuruh mengedarkan dengan diiming-imingi keuntungan yang berlimpah.

Hal semacam ini menciptakan dilema bagi para guru, yang di satu sisi dituntut untuk membentuk karakter siswa, tetapi di sisi lain harus berhati-hati agar tidak melanggar batas yang dapat memicu konflik dengan orang tua. Akibatnya, banyak guru merasa terbatas dalam menjalankan peran mereka sebagai pendidik moral. Oleh karena itu, pendidikan akhlak sebagai landasan utama dalam membangun karakter yang tangguh, bermoral, dan bertanggung jawab menjadi semakin krusial. Namun, tanggung jawab ini tidak hanya berada di pundak individu, melainkan juga menuntut peran kolektif dari guru, orang tua, dan masyarakat secara keseluruhan.¹²

Pendidikan akhlak merupakan suatu upaya terstruktur yang bertujuan menanamkan nilai-nilai kebaikan pada individu, sehingga mereka dapat membedakan antara benar dan salah serta bertindak sesuai dengan prinsip moral. Pendidikan ini tidak hanya fokus pada aspek pengetahuan,

¹² R. Wulandari and D. Hermiati, *Pengaruh penggunaan gadget terhadap perilaku sosial anak di Kota Padang* (Riau: Jurnal Pendidikan Tambusai, 2019)

tetapi juga pada pembentukan hati nurani dan kebiasaan positif dalam kehidupan sehari-hari. Di Indonesia, pendidikan akhlak menjadi bagian penting dalam sistem pendidikan, khususnya melalui mata pelajaran Pendidikan Agama. Namun, tantangan utama terletak pada penerapan nilai-nilai tersebut di tengah perubahan sosial yang sangat cepat. Generasi muda sering menghadapi konflik antara nilai-nilai tradisional yang diperoleh dari keluarga dan sekolah dengan norma-norma baru yang mereka dapatkan dari media sosial dan lingkungan sosial mereka.

Guru dan orang tua memiliki peran yang sangat penting dan harus bekerja sama secara harmonis dalam membentuk karakter generasi muda. Guru tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga sebagai contoh moral yang memengaruhi sikap serta perilaku siswa di lingkungan sekolah. Oleh karena itu, pendekatan dalam pendidikan akhlak perlu bersifat lebih inklusif dan humanis, dengan menekankan pada dialog dan refleksi daripada pemberian hukuman fisik.¹³

Orang tua, di sisi lain, menghadapi tantangan besar dalam membangun karakter anak di rumah. Banyak orang tua merasa kewalahan oleh pengaruh luar yang semakin kuat, seperti konsumsi konten digital yang tidak terkontrol dan pergaulan yang kurang sehat. Dalam situasi ini, sinergi antara guru dan orang tua menjadi kunci untuk menjadi tempat pembentukan karakter dan akhlak anak. Dengan segala fakta keadaan sekarang yang sudah diungkapkan diatas, pendidikan akhlak di era Gen Z perlu perspektif baru. Dalam konteks ini, penggabungan pemikiran Ibn

¹³ W. P. Utomo, et al., *Sikap Kritis Generasi Z terhadap Otoritas: Kajian Perspektif Sosiologis pada Remaja di Era Digital* (Bandung: Jurnal Sosiologi Pendidikan, 2019)

Miskawaih, seorang filsuf Islam abad ke-10, dan Jean-Jacques Rousseau, filsuf Perancis abad ke-18, menawarkan perspektif yang menarik untuk diterapkan dalam pendidikan akhlak Gen Z.¹⁴

Ibn Miskawaih dan Rousseau hidup dalam konteks budaya, agama, dan zaman yang sangat berbeda. Namun, kedua tokoh ini memiliki kesamaan dalam perhatian mereka terhadap pembentukan karakter manusia. Ibn Miskawaih, melalui karya monumental “Tahzīb al-Akhlāq”, menekankan pentingnya kebiasaan baik sebagai fondasi pembentukan akhlak manusia. Dalam pandangannya, akhlak yang mulia adalah hasil dari pengendalian hawa nafsu oleh akal dan latihan kebiasaan baik secara konsisten. Hal ini sesuai dengan gerakan revolusi akhlak yang saat ini banyak diterapkan di berbagai lembaga pendidikan.¹⁵

Sebaliknya, Rousseau melalui “Emile, ou de l’Éducation” menawarkan pendekatan yang progresif terhadap pendidikan. Rousseau percaya bahwa anak-anak seharusnya tumbuh sesuai dengan kodratnya dan diberi kebebasan dalam belajar. Dalam pandangannya, pendidikan yang terlalu menekan justru akan menghambat perkembangan moral dan intelektual anak. Gagasan ini memberikan landasan filosofis bagi pendekatan pendidikan berbasis anak (child-centered education) yang banyak diterapkan dalam pendidikan modern.¹⁶

¹⁴ Amril Mansur, *Purifikasi Akal dan Nafsu Menuju Hidup Bermartabat (Teori Etika dan Moral JJ Rousseau dan Ibn Miskawaih)* (Jambi: Kontekstualita: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan, 2005)

¹⁵ M. Aslam, *Relevansi Pemikiran Ibn Miskawaih terhadap Pendidikan Karakter di Era Modern* (Yogyakarta: Jurnal Pendidikan Islam, 2020)

¹⁶ N. Harun, *Jean-Jacques Rousseau dan Pendidikan Anak Berbasis Kebebasan* (Yogyakarta: Jurnal Filsafat Pendidikan, 2019)

Dalam penelitian ini, nantinya kita akan mencari tahu bagaimana relevansi pemikiran rousseau dan ibnu miskawaih dalam pendidikan akhlak untuk Gen Z, yang kehadirannya ditandai dengan adaptasi teknologi yang tinggi dan kecenderungan individualism yang pekat, relevansi pemikiran keduanya menjadi topik yang menarik dikaji lebih lanjut.

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana pemikiran Ibnu Miskawaih Dan Jean Jacques Rousseau dalam pendidikan akhlak?
2. Bagaimana relevansi pemikiran Ibnu Miskawaih Dan Jean Jacques Rousseau dalam pendidikan akhlak di era Gen Z?
3. Bagaimana solusi yang ditawarkan pemikiran Ibnu Miskawaih Dan Jean Jacques Rousseau dalam pendidikan akhlak di era Gen Z?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk menggali dan mengetahui pemikiran Ibnu Miskawaih dan Jean Jacques Rousseau dalam pendidikan akhlak
2. Untuk menganalisa relevansi pemikiran Ibnu Miskawaih Dan Jean Jacques Rousseau dalam pendidikan akhlak di era Gen Z
3. Untuk menemukan solusi dari pemikiran Ibnu Miskawaih Dan Jean Jacques Rousseau dalam pendidikan akhlak di era Gen Z

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang bermanfaat bagi bidang pendidikan, baik dari segi teori maupun penerapan praktis.

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini bertujuan untuk memperluas wawasan dan mendalami konsep yang menjadi fokus tesis ini, yaitu pemikiran Ibnu Miskawaih dan Jean Jacques Rousseau mengenai pendidikan akhlak. Selanjutnya, konsep tersebut diharapkan dapat dijadikan sebagai pedoman dalam pelaksanaan pendidikan akhlak, khususnya bagi generasi Z. Selain itu, tesis ini juga bermaksud menambah referensi ilmiah yang berkaitan dengan kajian pendidikan akhlak dalam berbagai aspek pengajaran.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian dapat menemukan solusi dari masalah pendidikan akhlak bagi Gen Z dengan meneliti pemikiran Ibnu Miskawaih Dan Jean Jacques Rousseau.

E. Penelitian Terdahulu Dan Orisinalitas Penelitian

Ditinjau dari judul penelitian, maka dibawah ini beberapa kajian yang berkaitan dengan penelitian penulis, yaitu:

1. Penelitian tesis Hisyam Mahmud, Institut Agama Islam Negeri Pekalongan (2022), berjudul "*Studi Komparasi Tentang Pendidikan Akhlak Dalam Perspektif Ibnu Miskawaih Dan Syed Muhammad Naquib Al-Attas*". Tesis ini membahas tentang komparasi dan aktualisasi perspektif Ibnu Miskawaih dan Muhammad Naqub Al- Attas tentang pendidikan akhlak. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa menurut Ibnu Miskawaih, pendidikan akhlak adalah keadaan jiwa yang mendorong seseorang untuk bertindak secara spontan. Akhlak ini bisa

berasal dari sifat bawaan sejak lahir atau diperoleh melalui latihan dan kebiasaan hingga menjadi karakter jiwa yang menghasilkan perilaku baik, yang dikenal dengan konsep al-wasith. Sementara itu, Al-Attas memandang pendidikan akhlak sebagai proses pengenalan dan pengalaman dalam memahami makna sesuatu guna membentuk akhlak, yang disebut dengan konsep ta'dib. Perbandingan antara kedua pemikir ini mengungkapkan bahwa mereka memiliki lebih banyak kesamaan daripada perbedaan. Kesamaan tersebut meliputi landasan akhlak yang berpegang pada Al-Qur'an dan Hadits, materi pendidikan, serta tujuan pendidikan akhlak. Namun, perbedaan terletak pada hakikat dan metode pendidikan akhlak; Ibnu Miskawaih menekankan bahwa akhlak diperoleh dari bawaan dan lingkungan sekitar, sedangkan Al-Attas berpendapat bahwa akhlak berubah karena pengaruh lingkungan. Persamaan penelitian dengan ini dengan penelitian terdahulu adalah Sama sama penelitian tentang pendidikan akhlak dalam perspektif Ibnu Miskawaih. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah tokoh yang dikomparasikan dan tujuan komparasi tersebut diperuntukkan. Dimana kalau penelitian yang akan dilakukan membandingkan Ibnu Miskawaih dengan Jean Jacques Rousseau dan diperuntukkan untuk pendidikan akhlak Gen Z, selain itu penelitian sebelumnya membandingkan pemikir Islam dan pemikir Islam, sedangkan penelitian terbaru ini membandingkan pemikir dari

islam dan juga barat. Yang mana pasti akan memunculkan kesimpulan yang berbeda.¹⁷

2. Penelitian tesis Ayu Anisah, Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu (2022), dengan judul *“Pembentukan Karakter Siswa Pada Generasi Z Di Sman 2 Bengkulu Utara Kabupaten Bengkulu Utara Provinsi Bengkulu”*. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana proses pembentukan karakter siswa di SMAN 2 Bengkulu Utara, menggambarkan karakter religius yang dimiliki oleh para siswa, serta mengidentifikasi berbagai faktor yang mendukung maupun menghambat terbentuknya karakter religius di sekolah tersebut. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa pembentukan karakter religius siswa di SMAN 2 Bengkulu Utara dilakukan melalui berbagai kegiatan keagamaan serta strategi dan metode yang diterapkan oleh sekolah. Kegiatan keagamaan tersebut meliputi pelaksanaan shalat dhuha, membaca Al-Qur'an dan surat pendek, shalat dzuhur berjamaah, kegiatan Jumat infaq, perayaan hari besar Islam (PHBI), serta ekstrakurikuler rohis. Strategi yang digunakan sekolah mencakup pembangunan komitmen dari pimpinan dan seluruh warga sekolah, penerapan peraturan dan kebijakan, pelatihan atau workshop bagi guru, serta penerapan strategi efektif dalam membentuk karakter religius seperti internalisasi nilai, pembiasaan, keteladanan, dan pembudayaan. Karakter religius yang terbentuk pada siswa mencakup indikator-

¹⁷ Hisyam Mahmud, *Studi Komparasi Tentang Pendidikan Akhlak Dalam Perspektif Ibnu Miskawaih Dan Syed Muhammad Naquib Al-Attas* (Pekalongan: Institut Agama Islam Negeri Pekalongan, 2022)

indikator seperti nilai ibadah, nilai ruhul jadid, nilai amanah dan ikhlas, nilai akhlak, kedisiplinan, serta keteladanan. Pembentukan karakter religius ini didukung oleh faktor-faktor seperti keterlibatan orang tua dan fasilitas yang memadai, sementara hambatannya berasal dari perbedaan latar belakang siswa. Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah Sama sama penelitian tentang pendidikan akhlak generasi Z atau GenZ. Sedangkan perbedaannya adalah Pendidikan akhlak generasi Z yang dilakukan nantinya menggunakan hasil perbandingan pemikiran Ibnu Miskawaih dan Jean Jacques Rousseau. Selain itu penelitian ini meneliti relevansi dari pemikiran Ibnu Miskawaih dan Rousseau tentang pendidikan akhlak, yang nantinya diharapkan bisa dipakai di semua jenjang pendidikan.¹⁸

3. Penelitian tesis Nur Hikmat Sholihah, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung (2023), dengan judul *“Konsep Pendidikan Akhlak Bagi Peserta Didik Generasi Z Di Era Industri 4.0”*. Penelitian ini bertujuan untuk memahami konsep proses pendidikan akhlak bagi peserta didik generasi Z di era industri 4.0 menurut pandangan Muhammad Athiyat Al-Abrasyi, serta mengetahui hasil yang diharapkan setelah pelaksanaan pendidikan akhlak tersebut. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa proses pendidikan akhlak bagi peserta didik generasi Z di era industri 4.0 bertujuan untuk memahami konsep pendidikan akhlak yang meliputi perencanaan, pelaksanaan,

¹⁸ Ayu Anisah, *Pembentukan Karakter Siswa Pada Generasi Z Di Sman 2 Bengkulu Utara Kabupaten Bengkulu Utara Provinsi Bengkulu* (Bengkulu: UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu, 2022)

serta evaluasi dari proses tersebut. Selain itu, penelitian ini juga mengharapkan hasil yang optimal dari penerapan pendidikan akhlak bagi generasi Z dalam konteks perkembangan teknologi dan industri modern saat ini. Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah Sama sama penelitian tentang pendidikan akhlak bagi Gen Z. Perbedaannya adalah Penelitian terdahulu menggunakan peserta didik era industry 4.0, sedangkan penelitian yang akan dilakukan objeknya adalah pendidikan akhlak generasi Z yang dilakukan nantinya menggunakan hasil perbandingan pemikiran Ibnu Miskawaih dan Jean Jacques Rousseau. Selain itu penelitian ini berfokus pada diri Gen Z, dan hasil penelitian bisa digunakan tanpa melihat era yang sedang dihadapi oleh Gen Z tersebut.¹⁹

4. Jurnal “*Jean Jacques Rousseau: Kehidupan, Pemikiran Pendidikan, dan Tinjauan Pendidikan di Indonesia*” oleh Styo Mahendra Wasita Aji., dkk. (2023). Meneliti tentang riwayat hidup Jean-Jacques Rousseau, mengelaborasi karya utamanya dalam bidang pendidikan, 'Emile', dan mengeksplorasi implikasi signifikan dari pemikirannya yang masih dapat diidentifikasi dalam sistem dan praktik pendidikan di Indonesia dewasa ini. Hasil dari penelitian ini adalah gagasan "back to nature" dari Rousseau menyarankan agar pendidikan kembali pada fitrah alami manusia. Dalam pandangan ini, anak adalah pusat dari pendidikan (subjek) yang proses pertumbuhannya harus dihargai sesuai usianya. Di Indonesia, relevansi pemikiran ini terlihat jelas pada praktik pendidikan

¹⁹ Nur Hikmatus Sholihah, *Konsep Pendidikan Akhlak bagi peserta didik generasi Z di Era Industri 4.0* (Bandung: UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2023)

modern, seperti model pembelajaran yang berpusat pada siswa, peran guru sebagai fasilitator, dan kurikulum yang disesuaikan dengan masa perkembangan anak. Persamaan : sama sama meneliti tentang pemikiran Rousseau. Perbedaan : dipenelitian terdahulu hanya membahas pemikiran Rousseau saja, sedangkan dipenelitian terbaru ini, pemikiran Rousseau di benturkan dengan pemikiran Ibnu Miskawaih, dan nantinya digunakan untuk mencari formulasi dalam pendidikan akhlak generasi Z.²⁰

5. Jurnal “Warisan Ibnu Miskawaih : Revitalisasi Pendidikan Akhlak Islam di Era Digital” oleh Ahmad Rendy Hermawan.,dkk.(2023). Jurnal ini membahas tentang Aktualisasi Pemikiran Ibnu Miskawaih tentang Pendidikan Akhlak dalam Tatanan Sosial Kontemporer. Hasil dari penelitian tersebut adalah argumentasi utamanya adalah era digital menuntut adanya penekanan baru dalam pendidikan moral. Wawasan dari Ibnu Miskawaih dapat difungsikan sebagai kerangka kerja yang bernilai untuk menghadapi dilema etis kontemporer. Urgensi pendidikan moral bagi generasi muda telah menjadi fundamental, mengingat eskalasi persoalan moralitas yang difasilitasi oleh kemudahan akses teknologi informasi. Persamaan : Sama sama meneliti pemikiran Ibnu Miskawaih. Perbedaan : dipenelitian terdahulu hanya meneliti pemikiran dari ibnu miskawaih saja, sedangkan dipenelitian terbaru ini, pemikiran Ibnu Miskawaih di benturkan dengan pemikiran

²⁰ Styo Mahendra Wasita Aji, et al., *Jean Jacques Rousseau: Kehidupan, Pemikiran Pendidikan, dan Tinjauan Pendidikan di Indonesia* (Kota Penerbit: Nama Jurnal, 2023)

Rousseau, dan nantinya digunakan untuk mencari formulasi dalam pendidikan akhlak generasi Z.²¹

Tabel 1.1 Orisinalitas Penelitian

NO.	Nama, tahun dan judul penelitian.	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
1.	Penelitian tesis Hisyam Mahmud, Institut Agama Islam Negeri Pekalongan (2022), berjudul <i>“Studi Komparasi Tentang Pendidikan Akhlak Dalam Perspektif Ibnu Miskawaih Dan Syed Muhammad Naquib Al-Attas”</i>	Sama sama penelitian tentang pendidikan akhlak dalam perspektif ibnu miskawaih.	Tokoh yang dikomparasikan dan tujuan komparasi tersebut diperuntukkan. Dimana kalau penelitian yang akan dilakukan membandingkan ibnu miskawaih dengan Jean Jacques Rousseau dan diperuntukkan untuk pendidikan akhlak generasi Z atau GenZ.	Penelitian sebelumnya membandingkan pemikir Islam dan Islam, sedangkan penelitian terbaru ini membandingkan pemikir dari Islam dan juga Barat. Yang mana pasti akan memunculkan kesimpulan yang berbeda. Penelitian ini juga meneliti relevansi dari pemikiran Ibnu Miskawaih dan Rousseau tentang pendidikan akhlak, yang nantinya diharapkan bisa dipakai di semua jenjang pendidikan. Penelitian ini berfokus pada diri Gen Z, fokus pada pendidikan akhlak Gen Z yang dilakukan nantinya menggunakan hasil perbandingan pemikiran Ibnu Miskawaih dan Jean Jacques Rousseau.
2.	Penelitian tesis Ayu Anisah, Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu (2022), dengan judul <i>“Pembentukan Karakter Siswa Pada Generasi Z Di Sman 2 Bengkulu Utara Kabupaten Bengkulu Utara Provinsi Bengkulu”</i>	Sama sama penelitian tentang pendidikan akhlak generasi Z atau GenZ.	Pendidikan akhlak generasi Z yang dilakukan nantinya menggunakan hasil perbandingan pemikiran Ibnu Miskawaih dan Jean Jacques Rousseau.	

²¹ Ahmad Rendy Hermawan, et al., *Warisan Ibnu Miskawaih: Revitalisasi Pendidikan Akhlak Islam di Era Digital* (Kota Penerbit: Nama Jurnal, 2023)

3.	Penelitian tesis Nur Hikmatus Sholihah, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung (2023), dengan judul <i>“Konsep Pendidikan Akhlak Bagi Peserta Didik Generasi Z Di Era Industri 4.0”</i>	Sama sama penelitian tentang pendidikan akhlak bagi Gen Z.	Penelitian terdahulu menggunakan peserta didik era industri 4.0, sedangkan penelitian yang akan dilakukan objeknya adalah pendidikan akhlak generasi Z yang dilakukan nantinya menggunakan hasil perbandingan pemikiran Ibnu Miskawaih dan Jean Jacques Rousseau.	miskawaih dan Jean Jacques Rousseau. Hasil penelitian bisa digunakan tanpa melihat era yang sedang dihadapi oleh Gen Z tersebut, juga bias dipakai untuk generasi-generasi sesudah Gen Z
4.	Jurnal <i>“Jean Jacques Rousseau: Kehidupan, Pemikiran Pendidikan, dan Tinjauan Pendidikan di Indonesia”</i> oleh Styo Mahendra Wasita Aji.,dkk.(2023). Terakreditasi Sinta 2	Sama sama meneliti tentang pemikiran Rousseau.	Penelitian terdahulu hanya membahas pemikiran Rousseau saja, sedangkan dipenelitian terbaru ini, pemikiran Rousseau di benturkan dengan pemikiran Ibnu Miskawaih, dan nantinya digunakan untuk mencari formulasi dalam pendidikan akhlak generasi Z.	

5.	Jurnal “Warisan Ibnu Miskawaih : Revitalisasi Pendidikan Akhlak Islam di Era Digital” oleh Ahmad Rendy Hermawan.,dkk.(2023). Terakreditasi Sinta 2	Sama sama meneliti pemikiran Ibnu Miskawaih.	dipenelitian terdahulu hanya meneliti pemikiran dari ibnu miskawaih saja, sedangkan dipenelitian terbaru ini, pemikiran Ibnu Miskawaih di benturkan dengan pemikiran Rousseau, dan nantinya digunakan untuk mencari formulasi dalam pendidikan akhlak generasi Z.	
----	---	--	---	--

F. Definisi Istilah

1. Relevansi

Istilah relevansi mengacu pada hubungan atau keterkaitan.

Kata relevansi berasal dari kata relevan yang berarti terkait, mempunyai hubungan, atau sesuai dengan sesuatu. Selain itu istilah relevansi juga terdapat citra pembaruan yang melekat pada istilah tersebut.

2. Pemikiran

Proses menggunakan alasan adalah untuk mempertimbangkan sesuatu, bahkan kebenaran ide. Pernyataan, atau sesuatu. ini termasuk berbagai proses mental seperti ingatan, imajinasi, dan pengetahuan. Berpikir juga dapat diartikan sebagai

kegiatan rasional di mana manusia dapat membuat model konseptual di seluruh dunia untuk mencapai tujuan mereka.

3. Pendidikan Akhlak

Proses pembelajaran yang dilalui seseorang untuk mengambil kepribadian yang mulia dan perilaku yang baik. Pendidikan moral bertujuan untuk membentuk jiwa yang diarahkan ke kualitas menurut ajaran Islam.

4. Gen Z

Generasi Z atau Gen Z adalah istilah untuk kelompok orang yang lahir antara tahun 1996 hingga 2012. Sebutan ini merujuk pada generasi yang tumbuh di tengah kemajuan teknologi dan informasi. Dalam bahasa sehari-hari, Gen Z sering disebut sebagai Zoomers. Mereka dikenal sebagai generasi yang kreatif, inovatif, dan memiliki kemampuan adaptasi yang cepat terhadap perkembangan teknologi.



**UNIVERSITAS
KH. ABDUL CHALIM**